

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

KH Ahmad Dahlan sebagai Ketua HB Muhammadiyah, bulan Oktober 1922, memimpin delegasi Muhammadiyah dalam kongres Al-Islam di Cirebon. Kongres ini diselenggarakan Sarikat Islam (SI) guna mencari aksi baru untuk konsolidasi persatuan ummat Islam. Dalam kongres tersebut, Muhammadiyah dan Al-Irsyad (perkumpulan golongan Arab yang berhaluan maju di bawah pimpinan Syeikh Ahmad Syurkati) terlibat perdebatan tajam dengan kaum Islam ortodoks dari Surabaya dan Kudus. Muhammadiyah dituduh menyerang aliran yang telah mapan (tradisionalis-konservatif) dan membangun mazhab baru di luar mazhab empat yang telah ada dan mapan. (Muhammadiyah.org,)

Muhammadiyah juga dituduh hendak mengadakan tafsir al-Qur'an baru, yang menurut kaum ortodoks-tradisional merupakan perbuatan terlarang. Menanggapi serangan tersebut, Ahmad Dahlan menjawabnya dengan argumentasi:

“Muhammadiyah berusaha bercita-cita mengangkat agama Islam dari keadaan terbelakang. Banyak penganut Islam yang menjunjung tinggi tafsir para ulama dari pada Qur'an dan Hadis. Umat Islam harus kembali kepada Qur'an dan Hadis. Harus mempelajari langsung dari sumbernya, dan tidak hanya melalui kitab-kitab tafsir”. (Muhammadiyah.org)

Sebetulnya apa yang baru, dari tafsir al-Qur'an Muhammadiyah itu? Tuduhan Muhammadiyah mengadakan tafsir al-Qur'an yang baru ini, tentu tidak lepas dari apa yang dilakukan KHA Dahlan untuk mengaplikasikan al-Qur'an

secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Nasruddin Anshoriy CH, 2010: 67-68). KHA Dahlan sendiri sebetulnya belajar al-Qur'an sejak kecil. Ia yang waktu kecil bernama Muhammad Darwisy belajar baca dan tulis al-Qur'an dari ayahandanya KH Abubakar. Umur 8 tahun sudah lancar membaca al-Qur'an dan sudah mengatamkannya. (Syuja', 2009: 3).

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang al-Qur'an, Muhammad Darwisy juga belajar ilmu Nahwu sebagai ilmu bantu. Muhammad Darwisy belajar ilmu Nahwu kepada KH Muchsin (kakang iparnya) yang masih sehalaman rumah (Syuja', 2009: 3) dan kepada KH Abdul Hamid dari Lempuyangan Wangi Yogyakarta (Munir Mulkhan, 2010: 7). Selain itu ia juga berguru pada Syech Amin dan Sayyid Bakri Satock untuk Qiroatul Qur'an (Munir Mulkhan, 2010: 7), kemudian pada haji yang kedua KHA Dahlan memperdalam ilmu ini pada Syech 'Ali Mishri Makkah (Syuja', 2009: 53).

Sedangkan dalam hal pemahaman al-Qur'an, KHA Dahlan amat sangat terpengaruh dengan tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Syekh Muhammad Abduh, Syekh Jamaluddin al-Afghani dan Sayid Rasyid Ridla. Kitab-kitab yang ditulis mereka tidak hanya dibaca sepintas saja tetapi dipahami dengan sesempurna-sempurnanya. (Syuja', 2009: 54). Oleh karenanya, berpengaruh besar dalam upaya memahami al-Qur'an. Ia menjadi lebih sungguh-sungguh.

Bukan hanya ketiga orang itu saja yang membuka hatinya untuk lebih intens mempelajari al-Qur'an lebih dalam, tetapi Imam Ghazali dan Tanthawi Jauhari juga mempengaruhi KHA Dahlan. Untuk al-Ghazali ia terpaku pada kalimat:

“rusaknya rakyat adalah dari rusaknya para raja-raja, dan rusaknya para raja itu dari ulama yang suk (buruk)” (Syuja', 2009:54).

Dari Syekh Tanthawi Jauhari, KHA Dahlan terkesan pada kalimat: *“Apabila sudah rusak para ulama dan umara dari pada jalan yang benar maka tidak orang alim dapat menunjukkan jalan yang benar pada murid-muridnya”* (Syuja', 2009:55).

Barangkali pengaruh-pengaruh inilah yang membuat KHA Dahlan berbeda dalam mengajarkan al-Qur'an pada murid-muridnya. Tidak hanya melulu baca tulis saja tetapi juga cara pemahamannya, sehingga murid-muridnya dan umat pada umumnya mendapatkan kebenaran dari al-Qur'an yang tidak diragukan lagi. Karenanya tidak mengherankan jika saat mendirikan Muhammadiyah dan memimpinya, KHA Dahlan menyerukan untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.

B. Rumusan Masalah

KHA Dahlan khususnya dan Muhammadiyah pada umumnya dituduh oleh kaum ortodoks-tradisional akan mengadakan tafsir al-Qur'an baru yang menurut mereka merupakan perbuatan terlarang. Tuduhan ini tentu tak lepas dari metode pengajaran dan pemahaman al-Qur'an yang dilakukan KHA Dahlan kepada murid-muridnya yang menghasilkan pemahaman yang berbeda dari umumnya pengajaran yang dilakukan pada waktu itu. Lalu metode pengajaran dan pemahaman al-Qur'an seperti apa yang dilakukan KHA Dahlan?

Thesis atau penelitian ini berusaha menelusuri apa yang dilakukan KHA Dahlan yang berkait erat dengan al-Qur'an. Apakah itu pengajaran yang ia terima, kemudian bagaimana ia mengajarkannya kembali. Juga bagaimana ia memahami

- c. Untuk mengetahui apakah metode pengajaran dan pemahaman yang dilakukan KHA Dahlan itu juga masih dilakukan di kalangan Muhammadiyah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis mampu menambah khasanah keilmuan untuk pengembangan dan pengajaran al-Qur'an pada umumnya.
- b. Secara praktis dapat menumbuhkan amal-amal nyata umat Islam yang berlandaskan kitab sucinya al-Qur'an yang merupakan sumber hukum dan sumber ajaran umat Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berbicara tentang metode pengajaran dan pemahaman al-Qur'an orang sudah tidak asing lagi mendengarnya, berbagai metode pengajaran dikembangkan hingga saat ini. Tetapi berbicara tentang metode pengajaran dan pemahaman al-Qur'an yang dilakukan KHA Dahlan amatlah langka. Dimana metode pengajaran dan pemahaman itu oleh kaum ortodok-tradisional dituduh sebagai pembuat tafsir baru itu mampu menggerakkan orang yang mempelajari al-Qur'an. Jika ini berkembang dan dilakukan setiap muslim mampu menjadi agen perubahan di garda paling depan.

Penelitian terhadap pengajaran baca tulis al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun penelitian yang membahas tentang pengajaran al-Qur'an yang dilakukan KHA Dahlan ini belum ada, apalagi tentang pemahamannya. Adapun penelitian yang membahas tentang pengajaran al-Qur'an yang dilakukan saat ini

ini akan menjadi salah satu sumber utama penelitian ini selain yang ditulis murid yang lain Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan, Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*, Jakarta: Al Wasat, 2009.

Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara. Buku ini berisikan pemikiran KHA Dahlan dan gerakan Muhammadiyah dalam konteks sosial. Abdul Munir Mulkan, *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*, Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1990. Buku ini berisikan warisan intelektual KHA Dahlan hubungannya dengan amal Muhammadiyah.

E. Landasan Teori

Proses belajar-mengajar adalah suatu proses yang kompleks (John W Santrock, 2013: 7). Proses tersebut terdiri dari bagian yang kait-mengait, tiap bagian memiliki fungsi tersendiri yang bekerja sama dalam suatu kaitan yang lekat agar dapat mencapai suatu keberhasilan. apabila kita hanya mengandalkan salah satu (komponen) saja maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai.

Adapun yang termasuk komponen-komponen pengajaran adalah: tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian dan situasi pengajaran. (Miftahul Huda, 2013: 12-19) Dalam hal pengajaran al-Quran, kita bisa mengelompokkan menjadi: pengajaran membaca (dan menulis huruf) al-Quran termasuk menyimak dan menghafal, pengajaran untuk mengkaji al-Quran, dan pengajaran untuk memahami al-Quran. (Ahmad Syarifudin, 2008: 54)

Disini penulis akan lebih memfokuskan untuk membahas tentang metode pengajarannya dengan tidak mengesampingkan komponen-komponen pengajaran yang lain.

1. Metode Pengajaran.

Berbicara tentang metode pengajaran, kita mengenal macam-macam metode pengajaran misalnya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, latihan siap, *drill* dan lain sebagainya (Beni, hal: 99-109), dan seorang pengajar hendaknya tidak hanya menggunakan satu metode namun dua, tiga atau bahkan empat metode dalam suatu proses pengajaran, ini dilakukan agar siswa merasa senang dalam belajar sehingga perhatiannya tercurah pada pelajaran. (Strategi dan Metode dalam Pakguruonline)

Untuk menerapkan suatu metode ke dalam situasi pengajaran haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan berbagai kemungkinan yang dapat mempertinggi mutu dan efektivitas suatu metode, karena kalau tidak, bukan saja akan berakibat proses pengajaran menjadi terhambat akan tetapi lebih jauh lagi yaitu tidak tercapainya tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan suatu metode adalah: tujuan yang hendak dicapai, kemampuan guru, anak didik, situasi dan kondisi, fasilitas yang tersedia, waktu yang tersedia, kekurangan dan kelebihan suatu metode. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: hal 7-10)

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, agar proses pengajaran berjalan baik dan mengenai sasaran yang dituju maka harus memperhatikan prinsip-prinsip metodologi mengajar, yaitu:

a. Apersepsi

Dalam istilah pendidikan apersepsi mengandung arti penyadaran atau keinsyafan (*consciousness*), maksudnya guru memberikan rangsangan

perhatian dan kesadaran kepada anak didik agar dapat memperhatikan pelajaran yang akan diberikan itu secara sungguh-sungguh.

b. Motivasi

Motivasi merupakan gejala jiwa yang dapat mendorong manusia untuk bertindak sesuatu keinginan dan kebutuhan atau motif-motif. Disini peran guru ialah bagaimana membangkitkan motivasi anak didik agar mau belajar sungguh-sungguh. Bukan hanya guru saja yang dituntut untuk melakukan motivasi, tetapi banyak profesi yang bersangkutan dengan orang banyak termasuk para dai.

c. Perhatian

Perhatian adalah pengertian segala tenaga dan jiwa dengan penuh konsentrasi yang tertuju pada suatu obyek. Jika seseorang besar perhatiannya terhadap suatu obyek, maka ia akan mengenal dan mengetahui obyek itu secara jelas dan sempurna

d. Individualitas

Maksudnya adalah bahwa guru dalam mengajar harus memperhatikan sifat pembawaan dan kemampuan masing-masing individu anak didik karena masing-masing di antara mereka selain mempunyai kesamaan juga mempunyai perbedaan yang mesti diperhatikan. Dengan perhatian ini akan bisa meningkatkan prestasi.

e. Aktivitas

Maksudnya bahwa aktivitas mengajar adalah merupakan aktivitas mengorganisir atau mengatur lingkungan belajar sebaik-baiknya, dan menghubungkannya dengan anak didik, sehingga terjadilah suatu proses belajar yang mengaktifkan anak didik. Jadi tugas guru dalam mengajar hanyalah mengatur, mengarahkan dan membimbing anak didiknya agar ia

dapat belajar dan mengembangkan kemampuan atau kegiatannya secara aktif.

f. Korelasi dan konsentrasi.

Maksudnya bahwa pengajaran disajikan secara berhubungan antara satu bidang studi dengan bidang studi yang lain secara terkait dan integral, sehingga dengan demikian pengertian dan pemahaman anak didik terhadap obyek pelajaran menjadi utuh atau bulat dan dalam arti tidak terpecah-pecah atau terpotong-potong secara amat jauh. Dengan demikian akan lebih mudah untuk memahaminya.

g. Peragaan atau media pengajaran atau visualisasi.

Maksudnya bahwa dalam pengajaran diharuskan bagi setiap guru untuk menggunakan alat peraga sebagai alat bantu agar pengetahuan, pengertian dan tanggapan yang masuk kedalam jiwa melalui indra dapat menjadi jelas dan bertahan kuat dalam ingatan. (Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997: hal 95-114)

Perbedaan satu metode dengan metode yang lain dapat dilihat dari masing-masing metode tersebut mengadakan seleksi (pemilihan), gradasi (pentahapan), presentasi (penyajian) dan repetisi (pengulangan) yang semuanya itu termasuk unsur-unsur metode. Jadi suatu metode baru dapat dikatakan metode kalau ia mengandung arti tidak hanya bagaimana (*how*) mengajar, tapi juga apa (*what*) yang diajarkan dan kapan (*when*) ia mengajar. Ini berarti bahwa metode baru tidak cukup hanya berisi petunjuk-petunjuk tentang bagaimana sesuatu harus diajarkan dengan tehnik baru tapi juga harus disertai materi serta sarana penunjang lainnya yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Kita tidak bisa mengatakan bahwa metode ini bagus dan metode itu tidak bagus, karena setiap metode itu memiliki kekurangan dan kelebihan

masing-masing, lagi pula metode yang kurang baik di tangan guru yang baik bisa menjadi metode yang baik dan metode yang baik dapat gagal di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaan (Tip Sukses Mengajarkan Al-Quran, <http://www.gurusukses.com/>)

Dalam proses belajar-mengajar seorang guru sebagai pengajar harus menciptakan situasi agar peserta didik dapat belajar, oleh karena itu guru harus berusaha menggunakan ketrampilan dan kemampuannya agar peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau peserta didik belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diartikan dari perubahan-perubahan yang mencakup aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek afektif, misalnya dari belum mengerti menjadi mengerti, dari belum trampil menjadi trampil, dari belum mengetahui menjadi mengetahui dan lain sebagainya. (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261194-pengertian-interaksi/>). Namun terkadang guru mempunyai anggapan lain dia merasa sudah berakhir proses belajar-mengajar apabila sudah menjelaskan semua materi dengan tidak melihat apakah peserta didiknya sudah menguasai atau belum.

Pada prinsipnya interaksi belajar mengajar itu membutuhkan adanya perencanaan dan persiapan yang matang baik itu secara tertulis atau persiapan diri, karena persiapan yang matang akan mengurangi hambatan-hambatan yang muncul bahkan akan lebih memotivasi anak untuk melakukan belajar secara efektif (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2261194-pengertian-interaksi/>).

2. Metode Pembelajaran Al-Quran

Metode pembelajaran al-Quran idealnya memiliki panduan tertentu dan dilaksanakan dengan konsisten. Konsistensi ini penting untuk membangun sistem metode yang kuat dengan prinsip memudahkan bagi murid. Namun

pada kasus-kasus tertentu seorang guru al-Quran menghadapi kondisi yang khusus dan memerlukan penanganan berbeda. Kelompok belajar yang ditangani memiliki karakteristik yang beragam antar kelompok maupun secara internal kelompok. Belajar al-Quran sangat terbuka kemungkinan bersifat heterogen, karenanya metode belajarnya bisa heterogen juga. Antara siswa satu tidak cocok dengan siswa lain metodenya. (<http://pembelajaranalquran.wordpress.com/2009/08/26/variasi-variasi-metode-belajar-al-quran-menciptakan-pembelajaran-al-quran-yang-memudahkan/#more-184>).

Guru al-Quran dalam menghadapi perbedaan karakter kelompok atau murid menghadapi tantangan untuk dapat menerapkan variasi-variasi metode belajar al-Quran dalam mengajar muridnya. Variasi metode ini mengacu pada teori gaya belajar, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Kabar baik bagi guru al-Quran bahwa metode belajar al-Quran pada dasarnya telah menerapkan tiga gaya belajar ini secara terpadu. Gaya belajar visual diterapkan pada saat murid memperhatikan tulisan pada alat peraga atau buku. Gaya belajar auditori diterapkan pada saat murid mendengarkan bacaan guru dengan Teknik 1 (guru membaca murid mendengar). Sedangkan gaya belajar kinestetik diterapkan pada saat murid menunjuk tulisan yang sedang dibaca pada buku (Teknik 2).

Keunikan metode belajar al-Quran adalah murid diajak untuk mempraktikkan gaya belajar ini secara bersamaan, terutama gaya belajar visual dan auditori. Hal ini karena metode belajar al-Quran bersifat praktis. Murid dapat mencapai kompetensi jika menerapkan gaya belajar melihat tulisan, mendengar bacaan, menunjuk, dan yang lebih penting dari tiga gaya belajar ini adalah gaya belajar dengan lisan atau verbal. Gaya belajar lisan adalah gaya belajar inti yang harus diterapkan dalam semua bagian dari proses belajar al-Quran sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat beliau.

Beberapa variasi metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar al-Quran dirumuskan sebagai berikut (<http://pembelajaran.alquran.wordpress.com/2009/08/26/varias-variasimetode-belajar-al-quran-menciptakan-pembelajaran-al-quran-yang-memudahkan/#more-184>):

a. Menggunakan buku pada saat klasikal peraga

Murid dengan gaya belajar visual membutuhkan visualisasi tulisan yang jelas dan terjangkau. Maka guru dapat memberikan toleransi bagi murid dengan gaya belajar visual untuk melihat tulisan di buku pada saat pelajaran berlangsung secara klasikal. Ini akan mempermudah murid tersebut untuk mengakses tulisan dengan baik pelajaran yang diberikan gurunya, jika visualisasi pada alat peraga kurang memadai. Langkah ini juga bisa diterapkan untuk murid yang kesulitan membaca dengan alat peraga karena faktor tulisan kecil atau jauh. Ini diperlukan pemahaman guru akan potensi anak didiknya.

b. Pengulangan

Murid dengan gaya belajar auditori membutuhkan suara bacaan yang jelas dan terjangkau. Maka guru dapat melakukan pengulangan-pengulangan pada Teknik 1 jika membaca kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks, dengan catatan tetap memperhatikan manajemen waktu. Pengulangan dapat dilakukan oleh guru atau oleh murid yang menguasai bacaan dengan baik untuk memotivasi murid yang lain. Pengulangan juga berfungsi untuk membantu murid memahami konsep yang sedang dipelajari.

c. Pelibatan murid

Murid dengan gaya belajar kinestetik membutuhkan banyak gerak dalam belajar. Guru dapat mengatasinya dengan melibatkan murid dalam penggunaan alat peraga. Mintalah salah satu murid untuk maju ke depan

dan menunjuk tulisan pada alat peraga pada saat klasikal dengan Teknik 1 dan 2. Pelibatan murid ini dapat dilakukan secara bergantian terutama pada murid yang cenderung *moving* atau banyak gerak. Cara ini juga dapat diterapkan untuk mengatasi anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada saat klasikal.

d. Penggabungan metode klasikal baca simak

Pada kondisi tertentu dimana murid menghadapi konsep bacaan yang sulit, kalimat yang kompleks dan panjang, murid mengalami kebosanan atau kelelahan sehingga hilang konsentrasi. Kondisi ini dapat diatasi dengan menggabungkan metode klasikal dan metode baca simak. Jika pada saat menerapkan metode baca simak dengan buku banyak murid yang mengalami kesulitan membaca, tersendat, dan hilang konsentrasi, maka guru segera mengambil langkah. Caranya dengan kembali memusatkan perhatian murid pada alat peraga. Tujuannya adalah untuk lebih memahamkan konsep, dan mengetahui dimana letak kesulitan yang dialami.

Penggabungan klasikal peraga dengan baca simak yaitu murid membaca kalimat, murid yang lain mendengarkan, kemudian jika ada kesalahan dikoreksi, lakukan pengulangan konsep secara singkat. Kemudian guru dan murid membaca bersama-sama kalimat tersebut. Murid kedua membaca kalimat berikutnya, murid yang lain mendengarkan, kemudian guru dan murid membaca bersama-sama kalimat tersebut, dan seterusnya sampai semua kalimat di halaman peraga terbaca.

e. Mengatasi murid yang memerlukan penanganan khusus

Beberapa murid mungkin memerlukan metode yang berbeda dengan murid yang lain. Jika metode ini dipraktikkan secara sama untuk

semua murid, maka murid tersebut akan mengalami kesulitan. Kondisi ini dapat diinventarisir sebagai berikut :

1). Murid sulit konsentrasi atau memusatkan perhatian

Murid pasif pada saat klasikal peraga dan baca simak. Murid yang demikian, biasanya ditandai dengan sibuk memegang kaus kaki, memegang baju, memegang perlengkapan, atau pandangan kabur dan tertuju ke sesuatu yang menarik perhatiannya selain alat peraga atau buku. Karenanya, bagi anak-anak yang demikian perlu ada bantuan guru untuk bisa konsentrasi, berikanlah pelajaran yang menarik minat mereka.

2). Murid sangat aktif secara verbal

Murid lebih suka bercakap-cakap dengan teman, jika ikut membaca dengan suara yang keras atau berteriak, murid ikut membaca pada saat Teknik 1. Akibatnya anak atau murid yang pasif semakin tidak bisa berkonsentrasi.

3). Murid lambat belajar

Murid lambat untuk memahami konsep yang dipelajari pada halaman-halaman tertentu. Kesulitan ini akan bertumpuk jika membaca kalimat yang secara konseptual kompleks dan panjang.

4). Murid dengan suara pelan

Murid membaca dengan suara pelan, bahkan hanya bibirnya saja yang bergerak tanpa mengeluarkan suara. Kemungkinan murid kurang percaya diri, atau belum terlatih untuk menggunakan kemampuan verbalnya.

5). Murid aktif bergerak

pada alat peraga, bagaimana mendengarkan dengan konsentrasi, mengikuti membaca dengan suara jelas, dan membaca dengan benar dan kompak.

- e. Mendorong partisipasi murid dalam setiap proses pembelajaran, mulai dari memimpin doa, klasikal alat peraga, baca simak buku, muroja'ah dan hafalan. Murid diajak untuk aktif, berperan serta dan melatih kemampuan verbal murid.

Banyak langkah variatif yang dapat diterapkan oleh guru. Prinsipnya adalah guru wajib mengambil tindakan untuk membantu siswa mengatasi permasalahannya dan memberikan cara-cara yang memudahkan siswa dalam belajar. Namun improvisasi apapun yang dilakukan guru tetap mengacu pada panduan metode yang ada dan tidak keluar dari *frame* sistem metodologi yang sedang dibangun. Untuk membantu anak agar bisa belajar lebih mandiri diperlukan metode yang cocok dengan anak, sehingga apabila tidak ada gurupun anak bisa belajar sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penentuan metode penelitian, melihat tujuan penelitian, penelitian yang tujuannya untuk mencari sebab akibat, korelasi, evaluasi kegiatan atau penelitian yang sifatnya obyektif, terukur dan terbatas, maka cocok menggunakan metode kuantitatif. (JR Raco, 2010: 67)

Pemilihan metode penelitian juga tergantung masalah pertanyaan yang hendak dijawab atau dipahami. Ada pertanyaan yang diambil dari teori, ada pertanyaan untuk mengetes teori, atau pertanyaan yang berorientasi teori.

Pertanyaan yang diambil dari teori yang sudah ada biasanya bercorak kuantitatif sehingga metode kuantitatif dianggap cocok. (JR Raco, 2010: 67)

Sedangkan pertanyaan yang tujuannya untuk menciptakan teori baru, maka penggunaan metode kualitatif lebih tepat. Begitu pula dengan pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realita secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru, maka metode kualitatif akan lebih tepat. Oleh karena itu, penelitian ini lebih cocok menggunakan metode kualitatif (JR Raco, 2010: 67), terlebih penelitian ini merupakan penelitian sejarah.

2. Sumber data

Sebagai sebuah penelitian sejarah, maka sumber data utama adalah sumber data dokumen. Dalam hal ini dokumentasi tentang KHA Dahlan, dan lebih khusus lagi peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan metode pengajaran dan pemahaman al-Quran yang ada hubungan langsung maupun tak langsung dengan kehidupan KHA Dahlan.

Sumber data utama dari penelitian ini adalah peninggalan tertulis dari murid-murid KHA Dahlan, dalam hal ini KH Syuja' dan KRH Hadjid. Tulisan Kyai Syuja' tersusun dalam buku *Islam Berkemajuan (Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal)* dan tulisan KRH Hadjid tersusun dalam buku *Pelajaran KHA Dahlan (7 Falsafah dan 17 Kelompok*

Ayat al-Qur'an). Selain itu dilengkapi wawancara tentang pewarisan pengajaran al-Qur'an yang dilakukan KHA Dahlan.

Wawancara dilakukan kepada Ir Ahmad Nafian (cicit KHA Dahlan) untuk mengetahui pewarisan ajaran dari jalur keluarga. H Budi Setiawan ST (cucu KRH Hadjid) untuk mengetahui pewarisan ajaran dari jalur murid KHA Dahlan. Drs H Fahmi Muqoddas M.Hum (Wakil Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah) untuk mengetahui pewarisan ajaran lewat kaderisasi Muhammadiyah.

3. Metode Analisis Data

Menganalisis dapat diartikan dengan menguraikan atau memisahkan-misahkan, jadi menganalisis data mengandung arti mengurai data, menjelaskan data sehingga dari data tersebut pada akhirnya dapat ditarik pengertian-pengertian serta kesimpulan-kesimpulan. Sedangkan sebagai ilmu bantu untuk menganalisis data, adalah metodologi pengajaran, khususnya tentang motivasi atau metode motivasi. Hal ini, menurut Kuntowijoyo dimungkinkan dipakai

G. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun dalam empat pokok bahasan. Pokok bahasan tersebut terdiri dari bagian pendahuluan, isi dan penutup.

Bab pertama, adalah pendahuluan yang diawali dengan pemaparan alasan dan argumentasi praktis yang menjadi latar belakang sebuah penelitian,

kegelisahan akademis dalam bentuk pokok masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, bab ini merupakan bagian dari isi yang mendeskripsikan tentang biografi KHA Dahlan yang terdiri masa kecil KHA Dahlan, belajar tentang Islam berkemajuan, kegiatan organisasi non Muhammadiyah, aktivitas KHA Dahlan di Muhammadiyah dan kontribusi KHA Dahlan bagi umat dan bangsa.

Pada bab ketiga, bab ini juga bagian dari isi yang mendeskripsikan pengajaran KHA Dahlan yang terdiri pengajaran umumnya kyai pada santri, pengajaran agama kepada non santri, pengajaran agama yang mengejutkan, dan pengajaran dari non sekolah ke sekolah.

Pada bab keempat, bab ini juga masih bagian dari isi yang mendeskripsikan pengajaran al-Qur'an KHA Dahlan yang terdiri pengaruh tafsir modern, ayat al-Qur'an yang diajarkannya dan metode pengajarannya serta praktek pengajaran saat ini.

Sedangkan bab kelima adalah bagian penutup. Bagian ini secara umum mengungkapkan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran konstruktif bagi penelitian lanjutan dan kata penutup.